

MINGGU BIASA XXIII
YES. 35:4-7a. YAK. 2:1-5
MRK 7:31-37

MENDENGAR DAN MENDENGARKAN

Pernah diceriterakan tentang Nasrudin yang tuli dibawa kepada seorang dokter ahli THT. Dokter itu mengetest pendengaran Nassrudin dengan mengambil sebuah lonceng dan membunyikannya di dekat Nasrudin. “Apakah Anda bisa mendengar bunyi lonceng ini?”, tanya dokter itu kepada Nasrudin. “Bisa”, jawab Nasrudin. Kemudian dokter itu pergi ke tempat yang agak jauh dan sekali lagi membunyikan lonceng itu. “Apakah Anda mendengar bunyi lonceng ini?” “Bisa”, jawab Nasrudin. Akhirnya dokter itu pergi ke tempat yang sangat jauh dari Nasrudin. Sambil membunyikan lonceng itu dia bertanya: “Apakah Anda mendengar bunyi lonceng ini?” Dengan penuh kepercayaan diri Nasrudin menjawab: “Bisa”. Maka kata dokter itu kepadanya: “Tuan Nasrudin, sebetulnya tidak ada yang tidak beres dengan telinga Anda. Anda sebetulnya tidak tuli karena semuanya kelihatannya baik. Kemungkinan persoalannya adalah bahwa Anda tidak mendengar karena tidak mau mendengarkan orang lain.

Kalau Nasrudin tidak tuli secara fisik, maka orang yang disembuhkan oleh Yesus dalam Injil hari ini adalah sungguh-sungguh tuli. Sebagaimana biasanya, orang yang tuli hampir pasti juga bisu. Karena itu, orang yang disembuhkan Yesus dalam Injil tadi tidak cuma tuli tetapi juga sulit berbicara. Dengan menggunakan cara-cara yang sangat manusiawi Yesus menyembuhkan orang itu. Dia menarik orang itu ke samping dan membiarkan mereka berdua saja. Dengan demikian, orang itu tidak dipermalukan karena orang tuli jarang tidak memberikan reaksi yang tepat terhadap tindakan orang lain.

Setelah itu, Yesus memasukkan jarinya ke telinga orang itu, lalu Ia meludah dan meraba lidah orang itu. Lalu Yesus menengadah ke langit, mengucapkan sepatah kata dan pada saat itu juga sembuhlah orang itu dari bisu dan tuli. Dalam keseluruhan peristiwa itu, Yesus melihat orang itu sebagai seorang pribadi yang mempunyai kebutuhan dan persoalan tersendiri. Dia menangkap kebutuhan dan persoalan orang itu dan menganugerahkan kepadanya apa yang paling dibutuhkannya.

Kebanyakan kita bukanlah orang tuli dan bisu secara fisik. Tetapi seperti kata Helen Keller: “Hal yang paling disayangkannya bukanlah orang yang secara fisik tidak bisa melihat, mendengar, dan berbicara, tetapi orang-orang yang mempunyai mata tetapi tidak mampu melihat, orang yang mempunyai telinga tetapi tidak mendengar dan mendengarkan”.

Nasrudin di dalam ceritera tadi, mempunyai telinga yang sehat secara fisik tetapi tidak bisa mendengar karena tidak mampu mendengarkan. Ada perbedaan antara mendengar dan mendengarkan. “Saya mendengar orang yang berteriak” tentu berbeda dengan “saya mendengarkan keluh kesah seorang yang patah hati”. Dalam hal yang pertama, mendengar cuma melibatkan telinga, tetapi di dalam hal yang kedua, perbuatan mendengar itu melibatkan seluruh kepribadian, perhatian, dan minat. Jelaslah bahwa mendengarkan jauh lebih mendalam dari pada mendengar. Kita akan dapat membahagiakan satu sama lain – entah dalam jenis kehidupan apa saja – kalau kita rela mencurahkan seluruh perhatian, minat, dan kepribadian kita dalam usaha mendengarkan satu sama lain. Semoga Tuhan memberkati.

MINGGU BIASA KE 24
YES. 50:5-9a; YAK. 2:14-18
MRK. 8: 27 - 35

KESETIAAN MEMIKUL SALIB

Pada suatu hari dua orang sahabat berjalan kaki menuju sebuah desa tetangga. Ketika mereka tiba di tengah hutan, tiba-tiba muncul seekor beruang. Salah seorang dari mereka berlari sekuat tenaga dan memanjat pohon dan bersembunyi di atasnya. Sementara teman lainnya tidak bisa melarikan diri karena jaraknya sudah terlampau dekat. Karena itu dia menjatuhkan diri dan berbuat seolah-olah sudah mati. Beruang itupun tiba di tempat tersebut. Dia mencium orang yang tergeletak di tanah. Orang itu berusaha menahan napas sebisa-bisanya sehingga beruang itu menyangka bahwa dia sudah mati. Karena mengira sudah mati, maka beruang itu pun meninggalkan dia. Sesudah semuanya aman, teman yang memanjat pohon turun. Dia bertanya kepada temannya tentang apa yang dibisikkan oleh beruang itu kepadanya. Temannya menjawab: "Beruang itu memberitahukan, lain kali jangan jalan dengan orang yang tidak setia, yang suka meninggalkan temannya dalam bahaya".

Teman yang berlari dan memanjat pohon dikritik karena ia meninggalkan temannya di dalam bahaya. Dia dianggap sebagai orang yang tidak setia. Ketidaksetiaan bisa dilakukan oleh siapa saja termasuk oleh murid-murid Yesus yang telah lama menjadi sahabat-sahabatNya. Karena itu di dalam Injil hari ini, Yesus menuntut kesetiaan para murid itu dengan mengemukakan syarat-syarat mengikuti-Nya. Salah satu di antaranya adalah kemampuan untuk memikul salib. "Setiap orang yang mau mengikuti Aku harus menyangkal diri, memikul salibnya dan mengikuti Aku", sabda Yesus dalam Injil tadi.

Aspek ini sering dilupakan oleh orang-orang yang mau mengikuti Yesus. Sering kali mereka hanya mengikuti Yesus kalau hal itu menguntungkan. Mereka baru akan bersemangat dalam mengikuti Yesus kalau mereka mengalami penyembuhan-penyembuhan atau kalau doa-doa mereka dikabulkan. Apabila mereka mengalami kekecewaan-kekecewaan, penderitaan, atau sakit yang berkepanjangan mereka mungkin malah meninggalkan Tuhan. Pada hal sesungguhnya justru pada saat-saat seperti itulah kesetiaan seseorang diuji. Apakah dia seperti orang dalam ceritera tadi yang meninggalkan temannya dalam bahaya atau seperti murid-murid Yesus yang meninggalkan Yesus sendirian ketika Dia ditangkap, diadili, dijatuhi hukuman mati, dan akhirnya disalibkan.

Penderitaan dan salib mempunyai arti dalam kehidupan manusia justru karena melalui jalan-jalan itulah manusia mencapai kebahagiaan. Yesus sendiri telah memberikan contoh. Sebelum bangkit dari alam maut, ia harus menderita dulu dan bahkan mengalami kematian. Hidup manusia mempunyai makna di dalam penderitaan, salib, dan kematian. "Jikalau biji gandum itu tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tinggal satu biji saja. Tetapi kalau ia mati dan hancur, maka ia menghasilkan buah yang berlimpah". Itulah inti iman kita dan iman seperti itulah yang hendaknya menguatkan kita ketika kita menghadapi kesulitan dan tantangan. Tuhan memberkati! Amin.

MINGGU BIASA KE 25
KEB. 2:12.17-20; YAK. 3:16-4:3.
MARKUS 9:30-37

BARANG SIAPA INGIN MENJADI TERKEMUKA HENDAKLAH MENJADI PELAYAN SEKALIAN ORANG

PERNAH DICERITERAKAN tentang sepasang suami-isteri yang baru saja menikah. Ketika keduanya hendak tidur, setelah selesai resepsi pernikahan, suaminya memperhatikan bahwa pintu kamar masih terbuka. Lalu ia berkata kepada isterinya, "Sayang, bolehkah engkau bangun sebentar dan menutup pintu itu?" "Mengapa harus saya", jawab isterinya. "Kamu saja yang tutup pintu itu. Saya sangat cape." Lalu kata suaminya, "Jadi, begitukah engkau menjawab suamimu. Baru saja engkau mengenakan cincin kawin dan sekarang engkau tidak taat kepada suamimu." "Engkau juga begitu", tangkis isterinya. "Baru saja mengenakan cincin perkawinan, dan engkau tidak bisa membantu isterimu." Lalu keduanya terlibat dalam pertengkaran yang semakin memanas.

Kemudian muncul ide dalam benak isterinya. Dia berkata kepada suaminya: "Karena kita tidak mau mengalah, saya menganjurkan supaya siapa saja yang membuka mulut dan berbicara, dia akan menutup pintu." Suaminya setuju dan sejak saat itu keduanya tidak mengeluarkan sepatah katapun. Beberapa waktu sesudah itu muncullah dua orang pencuri. Oleh karena keduanya tidak mau berbicara, maka pencuri mengambil semua barang di dalam rumah itu. Keesokan harinya seorang polisi kebetulan lewat dan memperhatikan ada pencurian di dalam rumah itu. Lalu ia masuk ke dalamnya dan menanyakan entahkah ada sesuatu yang tidak beres. Namun, keduanya tetap membisu. Polisi itu akhirnya tidak sabar dan hendak menampar wajah sang suami. Isterinya bangun dan berteriak: "Jangan." Pada waktu itu suaminya berkata: "Lihat, sekarang saya menang. Jadi, sekarang engkau yang harus menutup pintu itu."

Ceritera itu menunjukkan bahwa tidak semua orang bisa melakukan pekerjaan melayani orang lain. Dalam Injil hari ini, kita mendengar murid-murid Yesus bertengkar tentang siapakah yang terbesar di antara mereka. Bukan cuma kali ini para murid itu bertengkar tentang siapa yang terbesar di antara mereka. Di tempat lain dan pada kesempatan lain, mereka juga bertengkar tentang hal yang sama. Pertengkaran disebabkan oleh gambaran mereka yang keliru tentang kerajaan yang akan didirikan oleh Yesus. Mereka mengira bahwa Yesus akan membangun sebuah kerajaan duniawi di mana mereka sendiri akan menjadi orang-orang penting atau penguasa-penguasa di dalam kerajaan itu.

Yesus menyadari bahwa para muridNya sungguh-sungguh belum mengerti ajaranNya dan nilai-nilai baru yang ditawarkanNya. Bagi Yesus, kebesaran itu tidak terletak di dalam kekuasaan, tetapi di dalam melayani sesama. Karena itu, Dia memanggil mereka dan berkata, "Jika seseorang ingin menjadi terkemuka hendaknya ia menjadi yang terakhir." Guna meyakinkan murid-murid itu, Yesus memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka sambil berkata: "Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam namaKu, ia menyambutAku. Dan barangsiapa menyambut Aku, ia menyambut Bapa-Ku".

Kerajaan yang didirikan oleh Yesus bukanlah seperti kerajaan-kerajaan di dunia ini. Nilai-nilai yang ditawarkan oleh Yesus berbeda dengan nilai-nilai yang ditawarkan oleh kerajaan-kerajaan dunia ini. Yesus menawarkan nilai-nilai tandingan yang sangat berbeda dari nilai-nilai ditawarkan oleh dunia ini. Tetapi Yesus

memberikan jaminan bahwa barang siapa menghayati nilai-nilai itu akan memperoleh kebahagiaan sejati, kebahagiaan yang tidak dapat diambil dari padanya. Semoga Tuhan memberkati. Amen.

MINGGU BIASA KE 26
BIL. 11;25-29; YAK. 5:1-6.
MARKUS 9:38-43;47-48

MENGAKUI KEBENARAN DI DALAM KELOMPOK LAIN

Almarhum Pater Anthony de Mello pernah menulis sebuah anekdot yang berjudul “Yesus menonton pertandingan sepakbola.” Dalam anekdot itu diceritakan bahwa pada suatu hari Yesus menonton pertandingan sepakbola. Kebetulan yang bertanding pada hari itu adalah kesebelasan Kristen melawan Kesebelasan non-Kristen. Kesebelasan Kristen lebih dahulu memasukkan gol. Yesus bersorak sorai dan melemparkan topinya tinggi-tinggi sebagai ungkapan kegembiraannya. Kemudian kesebelasan non-Kristen membuat gol balasan. Yesus bersorak lagi dan melemparkan topinya tinggi-tinggi sama seperti ketika kesebelasan Kristen memasukkan gol. Melihat reaksi Yesus itu, para penonton yang berada di belakangnya menjadi bingung. Salah seorang dari mereka akhirnya menepuk bahu Yesus dan bertanya, “He.. Bang. Anda mendukung kesebelasan yang mana? “ “Saya?”, jawab Yesus, “Saya tidak mendukung siapa-siapa. Saya hanya menikmati permainan. Saya senang dengan orang yang bermain baik.” Mendengar jawaban tersebut, orang itu pun berbalik dan berkata kepada teman yang duduk di sampingnya, “Hemm... dasar atheis!”

Melalui ceritera tersebut Pater Anthony de Melo mengeritik fundamentalisme agama-agama dan mungkin juga etnosentrisme budaya yang menganggap diri lebih superior dari pada agama atau budayanya lainnya. Dia mengeritik orang-orang yang mengagung-agungkan kelompok sendiri dan meremehkan kelompok-kelompok lainnya. Kritik serupa itu dilakukan oleh Yesus terhadap murid-muridnya yang menganggap diri sebagai kelompok eksklusif dan mengkleim bahwa hanya mereka yang boleh menggunakan Nama Yesus dalam mengusir seta atau roh-roh jahat.

Seturut Injil tadi, salah satu dari orang-orang yang berkumpul di situ yang bukan murid Yesus, coba menggunakan Nama Yesus untuk mengusir setan karena dia yakin bahwa Nama Yesus mempunyai kekuatan yang luar biasa dan bisa mengusir roh-roh jahat itu. Tetapi Yohanes, salah seorang murid Yesus, mencegat orang itu, karena dia bukanlah anggota kelompok para murid Yesus. “Guru, kami melihat seorang yang bukan pengikut kita mengusir setan demi Nama-Mu, lalu kami cegah orang itu karena dia bukan pengikut kita.” Jawaban Yesus tegas. “Tidak seorangpun yang melakukan mukjizat atas Namu-Ku, dapat seketika itu juga mengumpat Aku – Barangsiapa tidak melawan kita, dia ada di pihak kita.”

Dengan jawabannya itu, Yesus mau mengatakan bahwa para murid tidak boleh berpikir sempit dan menganggap diri sebagai satu kelompok eksklusif yang menganggap diri bahwa cuma kelolompoknya yang bisa berbuat baik dan berjuang melawan kejahatan. Bagi Yesus, siapa saja yang berjuang untuk mengalahkan kejahatan dan memajukan kebaikan maka mereka itu adalah satu. Jika mereka menjadi satu dalam menyebar-luarkan nilai-nilai kemanusiaan, maka mereka telah berada di pihak Yesus sekalipun secara formal, mereka tidak berasal dari kelompok

Yesus. Dengan pikiran seperti itu, para murid hendaknya bisa juga menerima kebaikan atau kelebihan yang terdapat pada kelompok-kelompok lain.

Banyak kejahatan di dunia ini terjadi karena orang menganggap diri dan kelompoknya lebih baik dan lebih benar dari orang dan kelompok lain. Pada hal - andaikata – setiap manusia mengakui bahwa kebaikan dan kebenaran juga bisa ada pada orang dan kelompok lain serta tidak mengkleim diri sebagai yang terbaik, maka niscara segala konflik yang berbau SARA tidak akan terjadi. Kita semua adalah SATU. Semoga khabar gembira hari ini memberikan inspirasi kepada kita untuk semakin bersifat terbuka dan bertoleransi untuk bisa menerima perbedaan-perbedaan di antara satu sama lain baik dari segi agama, suku, budaya, maupun cara berpikir. Semoga Tuhan memberkati. Amen.

MINGGU BIASA KE 27

KEJ. 2:18-24; IBR. 2:911

MRK 10: 2 -12.

APA YANG TELAH DIPERSATUKAN ALLAH JANGANLAN DICERAIKAN OLEH MANUSIA

Pernah diceriterakan tentang seorang gadis yang selama tujuh tahun membuat Novena kepada St. Yosef supaya dia diberikan seorang teman hidup. Tujuh tahun berlalu dan dia belum mendapatkan apa-apa. Karena itu, dia mulai kurang sabar. Pada salah satu hari Minggu, setelah kembali dari Gereja, dia kembali berlutut di depan St. Yosef dan meminta kepadanya supaya diberikan seorang teman hidup. Tetapi kemudian perasaan jengkelnya muncul karena St. Yosef tidak mengabulkan Novena yang sudah bertahun-tahun. Dengan tidak berpikir panjang, ia membanting patung itu ke lantai sehingga pecah berantakan. Kemudian ia memungut serpihan-serpihan patung itu dan membuangnya keluar jendela.

Kebetulan pada waktu itu lewat seorang anak muda. Dia memperhatikan pecahan-pecahan patung itu dan berusaha sedapat-dapatnya untuk membuatnya menjadi utuh kembali. Dia lalu mengetuk pintu rumah itu guna mencari bantuan. Gadis yang berada di dalam rumah membuka pintu dan meminta maaf karena dia telah merusakkan patung itu. Sejak waktu itu keduanya berkenalan. Lama kelamaan mereka menyukai satu sama lain dan akhirnya jatuh cinta terhadap satu sama lain. Enam bulan kemudian terdengar berita bahwa keduanya menikah dan menjadi suami-isteri yang berbahagia. Ternyata doa gadis itu terkabul juga walaupun dalam waktu yang relatif lama.

Ceritera itu menunjukkan bahwa perkawinan adalah suatu panggilan yang berada di dalam penyelenggaraan ilahi. Tuhan sendirilah yang memanggil pria dan wanita untuk membentuk satu persekutuan hidup yang bersifat kekal di dalam perkawinan. Kalau perkawinan adalah suatu panggilan yang berasal dari Tuhan, maka pertanyaan berikutnya adalah untuk apa Tuhan memanggil pria dan wanita membentuk satu persekutuan hidup yang tidak terceraiakan di dalam perkawinan? Jawaban atas pertanyaan itu terletak di dalam Hukum Gereja yang telah merumuskan tujuan perkawinan sebagai berikut: “Dari kodratnya, perkawinan Katolik terarah kepada kesejahteraan suami-isteri, kelahiran anak-anak, dan pendidikan anak”.

Oleh karena sifatnya yang demikian itu, maka perkawinan Katolik bersifat monogami (satu suami-satu isteri) dan tidak terceraiakan. Kebahagiaan yang dicita-

citakan di dalam perkawinan bisa tercapai hanya dalam sebuah komitmen yang bersifat total dan berlangsung seumur hidup. Dewasa ini, tidak sedikit orang yang menderita kesepian karena tidak mau terlibat di dalam komitmen yang berlangsung seumur hidup di dalam perkawinan. Mereka suka bercerai karena mereka berpikir bahwa perceraian adalah sebuah jalan keluar yang baik. Pada hal di dalam kenyataannya, perceraian bukanlah jawaban yang tepat untuk mengatasi persoalan di dalam perkawinan. Itulah sebabnya setelah perceraian orang berusaha untuk kawin lagi.

Sebuah studi di Amerika Serikat beberapa tahun lalu menunjukkan bahwa rata-rata usia orang yang bercerai lebih pendek dari pada orang yang berkanjang di dalam perkawinan. Selain itu, angka kematian orang yang bercerai jauh lebih tinggi dari pada orang-orang yang setia di dalam hidup berkeluarga. Angka kematian mereka dua kali lebih tinggi dari pada orang yang mati karena kanker paru-paru atau stroke, tiga kali lebih tinggi dari pada orang yang mati karena tekanan darah tinggi, atau tujuh kali lebih tinggi dari pada orang yang mati karena penyakit lever. Jadi, kalau dalam Injil hari ini, Yesus melarang perceraian dengan mengatakan: “Apa yang dipersatukan Allah tidak bisa diceraikan manusia, maka hal itu tidak semata-mata disebabkan oleh perintah Tuhan saja, melainkan karena dari kodratnya, persekutuan antara pria dan wanita di dalam perkawinan haruslah bersifat seumur hidup.

MINGGU BIASA KE 28

KEB. 7:7-11; IBR. 4:12-13.

MK. 10:17-30

JUALLAH SEGALA MILIKMU DAN IKUTILAH AKU

Pada suatu hari seorang anak muda yang kaya datang dan bertanya kepada seorang bijak: “Kekayaan mestinya membuat orang berbahagia, tetapi mengapa kekayaan sering membuat orang tidak berbahagia?” Orang bijak itu menyuruhnya mendekati jendela dan bertanya: “Apa yang engkau lihat di balik kaca jendela itu?” “Saya melihat orang-orang yang sedang berjalan”, jawabnya. “Baiklah”, kata orang bijak itu. “Sekarang coba engkau lihat, apa yang ada di balik cermin besar ini?” Anak muda itu menjawab: “Diri saya sendiri”. “Nah...”, kata orang bijak itu, “Di situlah perbedaannya. Melalui kaca kosong – yang tidak ada apa-apanya - engkau melihat orang-orang lain. Sementara melalui kaca yang sudah dilapisi perak yakni cermin engkau hanya bisa melihat dirimu sendiri. Demikianpun kekayaan sangat mempengaruhi cara pandang. Orang yang kaya cenderung memikirkan hanya dirinya sendiri dan tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Mereka selalu berpikir bahwa mereka tidak memiliki cukup sehingga mereka berjuang untuk mendapat sedikit lagi. Itu sebabnya kekayaan sering membuat orang tidak berbahagia”

Apakah kekayaan itu baik atau buruk? Jawaban Yesus terhadap pertanyaan anak muda dalam injil hari ini sangat mengejutkan. “Anak-anak-Ku, alangkah sukarnya seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah. Lebih mudah seekor unta masuk ke dalam lubang jarum dari pada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah.” Dalam Perjanjian Lama kekayaan dianggap sebagai tanda bahwa Allah memberkati orang itu. Karena itu tidaklah mengherankan kalau para murid sangat terkejut dengan pernyataan Yesus itu. Itulah sebabnya mereka bertanya: “Siapakah yang diselamatkan”.

Kekayaan itu di dalam dirinya tidak sungguh-sungguh jelek. Dia menjadi jelek kalau orang berhamba pada kekayaan itu dan menganggap kekayaan sebagai

penjamin kehidupan dan meninggalkan Allah sebagai Penjamin kehidupan yang sesungguhnya. Lubang jarum yang dimaksudkan Yesus dalam Injil hari ini bukannya lubang jarum dalam arti yang biasa. Lubang jarum yang dimaksudkan adalah pintu di samping pintu gerbang kota di mana orang juga bisa masuk ke dalam kota tetapi dengan susah payah karena terlalu sempit. Oleh sebab itu orang kaya bukan tidak mungkin bisa masuk surga. Sebaliknya, mereka juga bisa masuk surga dengan susah payah karena mereka tidak boleh menganggap kekayaan sebagai penjamin kehidupan melainkan pada Allah sendiri.

Kekayaan menjadi berbahaya karena dia sering memberikan keamanan palsu kepada pemiliknya. Mereka mengira bahwa kekayaan bisa membeli segala-galanya. Pada hal dalam kenyataan banyak hal yang tidak bisa dibeli dengan kekayaan termasuk kebahagiaan dan kehidupan itu sendiri. Suatu kali Cristina Onasis yang kaya raya berkata: “Kebahagiaan tidak dibangun di atas uang, dan bukti yang terbesar dari kebenaran itu adalah keluarga kami sendiri”. Keluarga Onasis memang kaya tetapi tidak pernah rukun. Kebahagiaan yang tertinggi hanya ada pada Allah. Amen.

MINGGU BIASA KE- 29

YES. 53:10-11; IBR. 4:14-16.

MARKUS 30: 35 - 45

BARANG SIAPA INGIN MENJADI TERKEMUKA HENDAKLAH MENJADI PELAYAN SEKALIAN ORANG

Pernah diceriterakan tentang seorang raja yang memiliki satu cincin ajaib. Cincin ajaib itu bisa mengubah orang yang menggunakannya menjadi orang yang bijaksana, rendah hati, lemah-lembut, dan suka melayani. Persoalan muncul ketika Raja itu menjadi tua dan ia harus mewariskan cincin itu kepada salah seorang putera yang akan menggantikannya. Pada hal kedua putera itu sama-sama dicintainya. Kepada siapakah dia akan memberikan cincin itu? Dia tidak tahu. Maka iapun merundingkan hal itu dengan para penasehat. Setelah berunding, mereka menganjurkan supaya sang raja membuat dua cincin tiruan.

Menjelang kematiannya, dia memanggil kedua anaknya secara terpisah dan memberikan mereka masing-masing sebuah cincin. Ketika mereka mengetahui bahwa keduanya diberikan dua cincin, merekapun bertengkar siapa yang mendapat cincin asli dan akan menjadi raja. Tidak sanggup memutuskan, mereka membawa persoalan itu kepada seorang hakim. Sang hakim memberitahukan: “Saya tidak bisa membuktikan manakah dari kedua cincin itu yang asli. Kamu sendiri harus bisa membuktikan hal itu.” “Bagaimana kami harus membuktikan hal itu?”, tanya kedua anak raja itu. Hakim itu menjawab: “Cincin yang asli akan membuat pemakainya bersikap bijaksana, rendah hati, lemah-lembut, dan suka melayani”. Hanya dengan cara begitu semua rakyat di negeri ini bisa mengetahui siapa raja mereka yang sebenarnya. Nanti pada waktu itulah baru kami memaklumkan siapakah raja yang sebenarnya”. Maka kedua putera raja itu pun berlombag-lomba menjadi orang bijaksana, rendah hati, suka melayani, dan rela berkorban untuk orang banyak.

Seturut ceritera itu, pemimpin yang ideal adalah dia yang memimpin dengan kerendahan hati, kejujuran, lemah lembut, suka melayani, dan rela mengorbankan hidup bagi kepentingan banyak orang. Tipe kepemimpinan seperti sulit ditemukan karena kebanyakan orang mau memperoleh kekuasaan, kehormatan, dan kemuliaan seperti yang diminta oleh anak-anak Zebedeus Yakobus dan Yohanes di dalam Injil tadi. Mereka meminta supaya di dalam kerajaan yang akan didirikan oleh Yesus itu mereka mendapati posisi penting sebagai orang pertama dan kedua.

Jawaban Yesus tidak terlalu keras. Dia juga tidak marah pada mereka. Yesus mungkin menyadari bahwa setiap hidup bersama membutuhkan kepemimpinan. Pemimpin harus ada untuk memimpin dan mengarahkan. Namun ada satu hal yang tidak disukai oleh Yesus yakni motivasi mereka di balik permintaan itu. Mereka ingin menjadi pemimpin karena mau memerintah, mendominasi, memperoleh kehormatan, popularitas dan kemasyuran. Karena itu Yesus menjelaskan apa artinya menjadi pemimpin. Menjadi pemimpin berarti menjadi hamba dan pelayan bagi banyak orang.

Dalam kepemimpinan kristiani kebesaran terletak dalam kesediaan dan kerelaan untuk melayani. Seorang pemimpin akan dihormati dan dihargai kalau ia mau berkorban demi orang-orang yang dilayaninya. Kendati sulit, tetapi tidak sedikit orang yang mampu menjalankan tugas kepemimpinan seperti ini. Semoga berkat doa-doa kita, Tuhan bisa membangkitkan dari antara kita pemimpin-pemimpin yang sejati. Tuhan memberkati.

MINGGU BIASA KE 30

YER. 32:7-9; IBR. 5:1-6

MK 10:46-52

RABUNI, SEMOGA AKU MELIHAT

Pada awal Perang Dunia Kedua, seorang tentara mengantar isterinya yang hendak bersalin ke sebuah Rumah Sakit Katolik. Ibu itu ditempatkan di Ruangan BKIA. Di depan tempat tidur ibu itu terpampang sebuah salib. Sebelum sang tentara meninggalkan kamar isterinya, dia meminta para perawat untuk menurunkan salib dari tempatnya. Ketika ditanya mengapa, tentara itu menjawab: “Saya tidak mau mata anak saya melihat salib Kristus”. Sekalipun para suster berargumentasi bahwa bayi yang baru lahir belum mampu melihat apa-apa, namun tentara itu mati-matian memaksa para petugas medis itu menurunkan salib Yesus. Para perawat yang tidak berdaya itu terpaksa menurunkan salib itu dari tempatnya.

Pada malam itu juga sang ibu melahirkan bayinya dengan selamat. Pada pagi harinya, sang ayah datang kembali untuk menjenguk isteri dan anaknya. “Bagaimana dengan bayi saya?” tanyanya kepada suster yang bertugas. “Dia baik-baik saja tetapi dia tidak bisa melihat salib Yesus”, jawab para suster itu. “Persis itulah yang saya mau”, kata sang ayah. Sambil menatap mata tentara itu dalam-dalam, para suster itu berkata kepadanya: “Sekalipun keinginanmu itu sungguh jahat, namun Tuhan telah mendengarkannya karena anakmu dilahirkan buta”. Tentara itu merunduk dan diam seribu bahasa.

Ada paradoks atau kontras yang hebat antara tentara dalam ceritera tersebut di atas dengan Bartimeus yang kita dengar di dalam Injil tadi. Sang ayah di dalam ceritera tersebut bisa melihat, tetapi tidak mau supaya anaknya melihat wajah Yesus. Sementara Bartimeus yang tidak bisa melihat berjuang keras supaya ia bisa melihat wajah Yesus. Alhasil, mereka memperoleh apa yang mereka inginkan. Sang ayah memperoleh anak yang dilahirkan buta sedangkan Bartimeus mendapatkan kembali penglihatannya.

Siapakah sesungguhnya Bartimeus itu? Bartimeus adalah seorang buta yang biasa duduk di pinggir jalan di pinggiran kota Yeriko menuju Yerusalem. Dia pasti sudah banyak mendengar tentang Yesus karena ketika mendengar Yesus lewat dia langsung berseru memohon belaskasihannya. Keinginannya untuk sembuh dan kepercayaannya kepada Yesus sangat kuat karena meskipun tidak dianggap dan

ditegur oleh orang banyak supaya dia diam, dia sama sekali tidak mempedulikannya. Berkat kekerasan hatinya untuk bertemu dengan Yesus, dia akhirnya mendapatkan apa yang diinginkannya. Dia memperoleh kembali penglihatannya.

Secara fisik kita bukanlah orang-orang buta. Tetapi sebagaimana kata Helen Keller seorang yang buta, tuli, dan bisu namun mampu mencapai gelar Sarjana Filsafat, “orang-orang menyedihkan di bumi ini bukanlah orang-orang yang buta, tuli, atau bisu secara fisik tetapi orang-orang yang buta, tuli, dan bisu secara rohani.” Dalam kenyataannya, kebutaan rohani kadang-kadang jauh lebih buruk dari pada kebutaan fisik.

Kapan kita mengalami kebutaan rohani? Kita mengalami kebutaan rohani ketika dalam kesulitan hidup atau mengalami krisis-krisis di dalam hidup, kita tidak mampu melihat kehendak dan rencana Allah sehingga kurang mampu menyerahkan diri kepada kehendaknya; ketika kita tidak mampu melihat kebaikan yang pada orang-orang lain; ketika kita tidak mampu melihat kesulitan-kesulitan orang lain dan berbuat sesuatu untuk meringankan penderitaan mereka. Dan kita masih bisa menyebutkan sejumlah ‘kebutaan rohani’ lainnya. Karena itu patulah kita selalu berdoa: “Rabuni, semoga aku bisa melihat”. Tuhan memberkati. Amen.